

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Armailis

**TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI !**

Arqa Budaya

**PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISI PADANGPANJANG**

Ibnu Sina

**SALUANG SIROMPAK: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI**

Iswandi

**PERKEMBANGAN KESENIAN KUDA KEPANG
DI SAWAHLUNTO MINANGKABAU**

Nursyirwan

**KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Rosmegawaty Tindaon

KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Sriyanto

**DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SALUANG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU**

Sulaiman Juned

METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLORESI PSIKOLOGIS

Yuniarni

**SITI MANGGOPOH: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER**

Yurnalis

**ORKESTRASI MUSIK SINKRETIK "KATUMBAK"
DI NAGARI LIMAU PURUIK-PARIAMAN**

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 14

No.2

Hlm. 148—280

Padangpanjang,
November 2012

ISSN
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)

Seni Budaya Melayu

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Sn
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803 Laman: www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arnailis	Tergugat Eksistensi <i>Dendang-Dendang</i> Cupak-Solok Di Era Globalisasi !	148-161
Arga Budaya	Pengalaman Pembelajaran Musik Melayu di ISI Padangpanjang	162-183
Ibnu Sina	<i>Saluang Sirompak</i> : Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi	184-194
Iswandi	Perkembangan Kesenian <i>Kuda Kepang</i> Di Sawahlunto Minangkabau	195-205
Nursyirwan	Konsep Semiologi Verbalisasi Makna Musikal Dalam Masyarakat Multikultural	206-213
Rosmegawaty Tindaon	Kesenian Tradisional Dan Revitalisasi	214-224
Sriyanto	Dimensi Estetika Pertunjukan <i>Saluang Dendang</i> Di Minangkabau Dalam <i>Bagurau</i>	225-236
Sulaiman Juned	Metode Latihan Teater Melalui Eksplorasi Psikologis	237-248
Yuniarni	<i>Siti Manggopoh</i> : Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Karya Seni Teater	249-264
Yurnalis	Orkestrasi Musik Sinkretik " <i>Katumbak</i> " Di Nagari Limau Puruik-Pariaman	265-279

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 dan 2 November 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

SALUANG SIROMPAK: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL DI MINANGKABAU TERISOLASI

Ibnu Sina

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat
Hp. : 081363212916, E-mail: ibnusina69@yahoo.co.id

Abstrak: *Saluang Sirompak* adalah salah satu alat musik tiup tradisional “Minangkabau”. Alat musik tersebut dulu digunakan untuk menundukkan hati wanita. Kekhasan melodinya dilatar-belakangi unsur magis melalui estetika bunyi yang dipandang tabu dikembangkan. Karena memiliki kekhasan yang tidak terdapat pada alat musik tiup sejenis itu, dan berguna menghilangkan imeg (*imag*) negatif, pengkarya mengangkat kembali ke dalam bentuk seni pertunjukan berjudul “*Ba-Sirompak*”.

Kata Kunci: *Saluang Sirompak*, magis, musik, “inovasi”.

Saluang Sirompak: Isolated Traditional Wind Musical Instrument In Minangkabau

Abstract: *Saluang Sirompak* is a traditional wind musical instrument in Minangkabau. In the past, the instrument was used to conquer the heart of a woman. Its unique melody is based on the magical elements through aesthetic sound which is regarded taboo to be developed. As it has specility that cannot be found in any other musical instrument, and in order to eliminate the negative image, the artist performed it the form of performing art with the title “*Ba-Sirompak*”.

Key words: *Saluang Sirompak*, magic, image, *Basirompak*.

I. PENDAHULUAN

Kehidupan tradisi *Saluang Darek* dan *Saluang Pauah* terkenal di kalangan masyarakat Minangkabau. Namun jenis *Saluang Sirompak* terisolasi kehidupannya di daerah Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, karena hanya sebagian kecil masyarakat Minangkabau yang mengenalnya. Keindahan melodi *Sirompak* yang berlatar-belakang magis selalu diposisikan sebagai estetika

bunyi yang masih dipandang tabu untuk dikembangkan melampaui fungsi mistis yang disandangnya pada masa lalu.

Dewasa ini fungsi *Sirompak* telah berubah dari ritual magis ke seni pertunjukan sekuler, tetapi *Sirompak* belum beranjak dari keterisolirannya. Hal ini ditandai dengan sedikitnya seniman Minangkabau yang memandang melodi tradisi musik *Saluang Sirompak* sebagai manifestasi estetika kepribadian masyarakat Minangkabau.

Akibatnya keberlanjutan kehidupan *Saluang Sirompak* di daerah pedalaman Minangkabau tersebut sudah berada pada ambang mengkhawatirkan. Para seniman pendukung *Saluang Sirompak* sudah banyak berguguran. Sementara mayoritas generasi muda dengan segala gerak-gerik modernisnya tidak berminat mewarisi tradisi musik *Saluang Sirompak*.

Masalah di atas sangat berhubungan dengan latar belakang dendang *Sirompak* yang memang bersentuhan dengan masalah magis (*black-magic*) yang didendangkan oleh seorang supranaturalis (*dukun*) dengan iringan melodi *Saluang Sirompak*. Karakter melodi dendang dan melodi *Saluang Sirompak* ini memiliki kedalaman jiwa yang amat emosional sebagai suatu ciri khas yang tidak dimiliki oleh jenis musik tiup tradisi Minangkabau lainnya.

Terlepas dari unsur magis tersebut, sebetulnya estetika musikal dari dendang *Saluang Sirompak* memiliki karakteristik unik yang dapat dirasakan ketika dendang *Saluang Sirompak* disajikan musisinya. *Saluang Sirompak* dengan dendangnya yang memiliki karakteristik khusus itu belum dikembangkan ke dalam melodi yang bernilai seni pertunjukan. Nilai-nilai musikal yang bersemayam dalam nuansa mistis melodi *Saluang Sirompak* dapat diperankan untuk: 1) memupuk rasa ekspresif terhadap jiwa musikal yang dalam; 2) memunculkan rasa kagum kepada ekologi alam Minangkabau; dan 3) menstimulus jiwa

kreatif untuk mentransformasikan melodi *Sirompak* ke dalam garapan sebuah komposisi musik inovatif yang diberi muatan estetika musik zaman kini.

Masyarakat Minangkabau cukup teguh menjalankan adat-istiadat Minangkabau, dan taat mengamalkan ajaran agama Islam yang menempatkan “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*” sebagai falsafah hidup mereka. Dalam realisasinya, baik dalam aktivitas adat dan agama, maupun dalam penyajian seni tradisi ternyata masih dibarengi oleh berbagai ritual yang berhubungan dengan unsur-unsur animisme dan religio-magis yang intinya berseberangan dengan inti ajaran adat Minangkabau dan agama Islam. Meskipun paham Islam telah menghadirkan paradigma baru pada masyarakat Minangkabau waktu itu, namun tradisi lama tidak begitu saja dapat dipisahkan. Dengan kata lain, unsur-unsur budaya lokal jenius masyarakat Minangkabau yang animistik dan dinamik masih melekat hingga kini. *Saluang Sirompak* merupakan salah satu warisan budaya lokal jenius yang masih bertahan sampai kini.



Gambar 1.

Pemusik memainkan *Rebana*, dalam pertunjukan *Sirompak Musik Baru* (Dokumentasi: Ibnu Sina, Juni 2006).

Saluang Sirompak hidup dan berkembang pada masyarakat Taeh Simalanggang Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat yang dipandang sebagai suatu seni musik yang bersifat ritual magi. Menurut Koentjaraningrat (1927: 276), bahwa magi dalam prakteknya adalah usaha dan tindakan manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya yang di luar batas kemampuan akal dan sistem pengetahuan untuk mencapai kehendak dan tujuan.

Pangkal religi itu adalah suatu emosi atau suatu getaran jiwa yang timbul karena kekaguman manusia terhadap gejala-gejala tertentu, yaitu suatu kemampuan yang tak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, yaitu kekuatan yang *supranatural*. Ia ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa, baik pada manusia

luar biasa, binatang luar biasa, tumbuh-tumbuhan luar biasa, dan benda-benda yang luar biasa (Koentjaraningrat, 1987:60-62). Selanjutnya R.M. Soedarsono mengatakan, bahwa pada zaman dahulu (pra Hindu) upacara-upacara yang bersifat ritual dan sakral dipertunjukkan sebagai suatu tindakan yang didasarkan atas kekuatan magi (R.M. Soedarsono, 1985:2).

Sesuai pengamatan penulis, ritual religio-magis *Sirompak* ini sudah sangat menyimpang dari ajaran Islam, namun hingga saat ini masih ada masyarakat yang mempertahankannya, dan sebaliknya cukup banyak pula masyarakat yang menentang tradisi *Sirompak* tersebut. Sungguhpun begitu, kekhasan melodi *Saluang Sirompak* dengan segala konsep musikal dan sastra yang melekat padanya adalah menjadi perhatian tersendiri bagi para seniman musik dan peneliti seni-budaya Minangkabau.

Pendapat Para Peneliti tentang *Saluang Sirompak*. Rizaldi menjadikan seni musik *Saluang Sirompak* sebagai skripsi sarjana mudanya di ASKI Padang Panjang dengan judul “*Saluang Sirompak* dalam Kehidupan Masyarakat Taeh Baruah-Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota (1980). Penelitiannya ini terfokus kepada latar belakang kehidupan masyarakat Taeh Baruah, dan aspek melodi dendang *Sirompak* itu sendiri. Oleh karena pada saat itu eksistensi *Saluang Sirompak* sudah mulai dikritik

para ulama, maka dia mengalami beberapa kesulitan untuk mendokumentasikan seni musik langka tersebut.

Sewaktu penelitian dilakukan di daerah Taeh Baruah, Rizaldi sangat kesulitan untuk mengambil dokumentasi audio dendang *Sirompak*, karena hal itu sangat dilarang. Dengan usaha yang cukup ulet, Rizaldi mendapatkan dokumentasi tersebut setelah Rizaldi membawa *Tukang Sirompak* ke tengah hutan. Rizaldi inilah yang pertama kali memperkenalkan dendang dan *Saluang Sirompak* ke kampus ASKI Padang Panjang, hingga materi ini dimasukkan menjadi bahan mata kuliah praktek tiup tradisi pada jurusan Karawitan. Keberadaan dendang dan *Saluang Sirompak* di kampus inilah sebagai pengenalan awal komposer terhadap jenis seni musik langka tersebut (wawancara dengan Rizaldi, pada bulan Januari 2006, di Kantor Jurusan Musik).

Adapun Zainal Warhat dalam skripsi S1-nya di Etnomusikologi, Fakultas Sastra, USU Medan memberi judul penelitiannya “*Saluang Sirompak* Ditinjau dari Sudut Sosio-Budaya Masyarakat Taeh Baruah” (1991) yang intinya menguraikan tentang pandangan masyarakat Taeh Baruah terhadap keberadaan seni musik *Saluang Sirompak* di tengah kehidupan masyarakatnya sekitar tahun 1990-an.

Menurut penelitian Warhat bahwa pandangan umum masyarakat Taeh Baruah, cukup sulit mengadakan perkembangan terhadap

kesenian *Saluang Sirompak*, karena apabila nyanyian *Sirompak* itu terdengar oleh seseorang perempuan –sekali pun telah usia nenek-nenek– yang pernah terjangkau *Simbabau* dari *Saluang Sirompak* pada waktu kejadiannya sudah berlangsung puluhan tahun, maka penyakitnya akan kambuh kembali.



Gambar 2.

Dukun sirompak sedang mengadakan ritual memanggil *simambang hitam* dan *simambang merah* dengan meniup *Saluang Sirompak*. (Dokumentasi : Ibnu Sina, Juni 2006).

Selanjutnya Marzam, peneliti yang menjadi tulisannya untuk pengajuan tesis S2 Universitas Gajah Mada, bahkan hasil penelitian Marzam telah dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul “*Basirompak* Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan” (2004). Tulisan ini telah membahas *Saluang*

Sirompak dari sudut kajian antropologi-sosial, religius, dan etnomusikologi, sebagai berikut.

1. Dalam konteks yang lama, *basirompak* merupakan salah satu upacara ritual magis yang mengandung unsur musikal dan tari berkarakter magis, seperti melodi dendang dan *Saluang*, teks mantra, *gasiang tangkurak* (gangsiangan tengkorak), dan tarian kesurupan. Aktivitas ritual magis *basirompak* dilakukan oleh *dukun* (pawang) secara berkelompok berdasarkan permintaan seorang pemuda yang telah dihina untuk mengguna-guna¹ seorang gadis yang telah menghina pemuda itu, sehingga gadis itu menjadi gila (kena *cimbabau* atau *sijundai*) atau tergila-gila untuk dikawini pemuda tersebut.

2. Terkontaminasinya fikiran mistis masyarakat Taeh Baruah untuk mendukung aktivitas ritual magis *basirompak* bersumber dari: 1) kepercayaan animisme, spiritisme dan tradisi Hindu yang masih terwarisi oleh masyarakat; 2) *mamangan adat/pameo* yang menghalalkan balas dendam; 3) pengajaran ilmu yang berbau pra-Islam oleh syech tarekat Naksyabandiyah; 4) tidak adanya hak waris harta pusaka (termasuk *rumah gadang*) terhadap kaum laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang matriarkat; 5) cerita rakyat (*kaba*) Simbabau yang pernah menggilakan Puti Lasuang Batu yang menghينanya.

3. Perilaku aktivitas ritual magis *basirompak* merupakan cerminan budaya

masyarakat dan menjadi aspek penting dalam kebudayaan tradisional masyarakat Taeh Baruah, karena perilaku individu dalam sekelompok masyarakat merupakan cerminan dari perilaku budaya masyarakat sebagai lingkungan individu tersebut. Dengan demikian, *basirompak* dalam budaya masyarakat Taeh Baruah sudah merupakan fenomena sosial yang disahkan atau dilegalkan oleh masyarakatnya.

4. Faktor eksternal dari pembaharuan praktek ibadah yang dilakukan Haji Sumaniak, Haji Miskin, dan Haji Piobang secara revolusioner, diperkuat oleh faktor internal masyarakat Taeh Baruah yang menyadari kembali akibat buruk aktivitas ritual magis *basirompak* terhadap individu, keluarga, dan keharmonisan hidup bermasyarakat, lagi pula tidak sesuai dengan ajaran Islam, ditambah dengan munculnya Mumi Jamal (seorang seniman, dan Kasi Kebudayaan) sebagai agen perubahan, maka tradisi *basirompak* berubah fungsi dari ritual magis ke seni pertunjukan hiburan; sekaligus menjadi identitas *nagari* dan kebanggaan masyarakat Taeh Baruah di era sekarang.

5. Kebermaknaan aspek musikal dalam aktivitas ritual magis *basirompak* bersumber dari karakter magis melodi *Saluang* dan melodi dendang *Sirompak* yang berteks pantun mantra, berperan penting membangun suasana ritual

magis sehingga mempercepat pencapaian makrifat oleh *dukun* (pawang).

Selanjutnya, rujukan yang cukup menarik adalah bersumber dari deskripsi pengalaman Gusmiati Suid dalam laporannya yang tersaji pada rangkuman buku Enam Tahun Pekan Komponis Muda (1979-1985) oleh Suka Harjana (editor) tahun 1986. Ide yang sangat penting yang diusung Gusmiati Suid dan Kelompoknya Gumarang Sakti memilih kekhasan konsep musikal *Saluang Sirompak* sebagai sumber garapan komposisi musik yang diberi judul “Garak *Sirompak*” pada Pekan Komponis Muda tahun 1984 ini ialah untuk mematahkan anggapan pandangan masyarakat di luar Minang bahwa budaya musik tradisi Minangkabau bertangga nada (*tone-scale*) diatonis belaka. Pandangan Gusmiati Suid ini cukup menyadarkan komposer untuk membangun komposisi ‘*Sirompak*’ dalam bentuk orkestra ini, tidak memakai kespesifikan tangga nada *Sirompak* yang asli. Dengan demikian, teknik penggarapan yang bersifat kolaborasi juga menjadi pertimbangan penting untuk mewujudkan komposisi musik inovasi *Sirompak* ini.

Gagasan Musik Baru. Gagasan komposisi musik *Sirompak* ini adalah berangkat dari cerita yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Taeh Baruah. Diceritakan tentang seorang pemuda tampan bernama *Simbabau*,

yang terusir dari kampung halamannya karena berpenyakit kusta. Dalam perjalanan hidupnya pemuda tersebut jatuh cinta kepada seorang gadis, namun karena penyakit yang ia derita cintanya ditolak dengan penghinaan. Akhimya dengan cara yang tidak wajar (menguna-gunai) pemuda tersebut berhasil menaklukan hati si gadis. Apa yang dilakukan, adalah upaya seorang manusia untuk memenuhi kebutuhan di luar kemampuannya, yaitu minta bantuan kepada syetan. Sampai saat ini masih bisa kita jumpai praktek-praktek yang demikian.

Inti musik ritual *Sirompak* adalah: kurangnya rasa percaya diri dan memanfaatkan kekuatan di luar dirinya. Akibatnya seseorang bisa kehilangan keseimbangan hidup, antara manusia dan manusia dan antara manusia dengan Tuhannya. Akibat dari peristiwa tersebut orang bisa bertindak di luar batas kemampuannya, sehingga tanpa disadari ia mengikuti jalan jin, syetan, dan sejenisnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam musik ritual *Sirompak* diungkapkan lewat masing-masing bagian karya, hal itu mengacu kepada tema yang diangkat. Melalui pendekatan motif melodi, pola ritem tentu dapat menopang musik baru *Sirompak*. Unsur-unsur tersebut diolah sehingga hasilnya dapat menciptakan suasana “kebaruan”.

Ekspresi musikal *Sirompak* sangat kaya, dapat menghadirkan suasana seperti: mencekam,

tegang, kesedihan, pertentangan dan lain sebagainya. Inilah unsur-unsur musikal *Sirompak* yang menarik, yang menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan komposisi yang diciptakan. Untuk mengubah *Sirompak* menjadi musik pertunjukan tentu saja akan dikemas dan digarap secara kompleks. Antara lain dengan memadukan alat musik tradisional Minangkabau dengan alat musik Barat.

Konsep Garapan Karya Seni Musik

Baru. Penggarapan karya *Sirompak* ini berpijak pada tema-tema musikal yang berasal dari *Saluang Sirompak*, baik *dendang* dan sastra magisnya, maupun melodi *Saluang Sirompak* itu sendiri. Melodi yang terdapat pada *Saluang Sirompak* sebetulnya sangat sederhana, namun memiliki kekayaan nuansa dan materi, terutama dengan hadirnya berbagai elemen musik, seperti pengolahan *ornamentasi* dan variasi-variasi yang penyaji.

Bentuk musikal sebagian ditentukan oleh struktur puitis (penempatan teks). Bait-bait *dendang* membangun satuan-satuan (unit-unit) struktural sebuah *dendang*, yang dibagi ke dalam frase-frase dan periode-periode. Terdapat dua kategori struktural pokok dalam bentuk *dendang*, yakni bentuk *strofik* dan menyambung/terusan. Bentuk *strofik* adalah setiap *stanza* (bait) dipasangkan pada musik yang sama, sedangkan bentuk menyambung adalah setiap bait mengikuti

perubahan ide dan suasana (*mood*) dari teks yang ada.

Material musikal utama untuk menggarap komposisi ini adalah hampir semuanya tradisi dengan dukungan alat-alat tradisi, vokabuler tradisi, *dendang* tradisi, tetapi untuk memberi warna baru, ditambahkan dengan beberapa alat musik Barat (biola, alto, cello, contra bass, drum set, marimba, timpani).



Gambar 3.

Pemain Cello memainkan nyanyian *Saluang Sirompak* mengiringi *soprano* (Dokumentasi : Ibnu Sina, Juni 2006).

Bentuk Karya Seni Musik Baru.

Komposisi musik *Sirompak* ini terdiri dari empat bagian. Masing-masing bagian saling terkait antara yang satu dengan lainnya. Setiap bagian komposisi selalu diwamai dengan melodi *Sirompak*. Melodi yang dihadirkan ada yang menurut aslinya dan ada yang telah dimodifikasi untuk menghindari kesan berulang-ulang atau

dengan kata lain *monoton*. Keempat bagian komposisi musik *Sirompak* itu, sebagai berikut.

Komposisi Bagian I. Musik pada bagian pertama ini terdiri dari dua sub-bagian. Sub-bagian pertama, merupakan refleksi musikal yang bermuansa mistis. Sub-bagian kedua merupakan ungkapan perasan hati dalam kesedihan. Bentuk motif yang dimaksud adalah sebagai berikut.

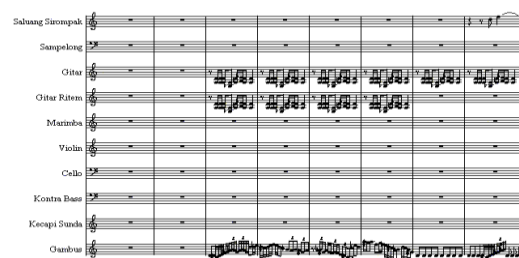


Komposisi Bagian II. Komposisi bagian ini merupakan ungkapan peringatan tanda bahaya bagi pelaku *basirompak* (memainkan *Sirompak*). Selain itu, pada bagian ini juga dihadirkan gerak tarian *Sirompak* untuk mendukung suasana yang diinginkan, yaitu suasana ritual magis yang melibatkan makhluk-makhluk gaib. Bentuk motif yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Komposisi Bagian III. Musik pada bagian ini terdiri dari dua sub-bagian. Sub-bagian pertama, merupakan gambaran dari akibat upacara magis *Sirompak*. Di sini tindakan manusia yang dirasuki syetan cenderung kasar dan tidak peduli dengan orang lain. Adapun sub-bagian kedua, merupakan gambaran suasana

ketika Islam masuk ke Minangkabau melalui daerah Pesisir Pariaman untuk syiar agama Islam di Minangkabau. Dalam hal ini masyarakat diajak untuk menempuh jalan yang lurus, dan dilarang melakukan persekutuan dengan syetan, karena hal itu adalah dosa besar. Bentuk motif yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Komposisi Bagian IV. Dalam komposisi bagian ini dihadirkan unsur-unsur baru dalam *Sirompak*, yaitu memasukkan pola musik populer Barat *blues* dan *swing*. Ini dimaksudkan untuk menghilangkan *stigma* (pandangan negatif) yang melekat dalam musik *Sirompak*. Bentuk motif yang dimaksud adalah sebagai berikut.



Teknik Sajian Karya Seni Musik Baru. Empat bagian komposisi yang diciptakan secara berturut-turut, merujuk pada gagasan isi sebagai konsep karya dengan segala bentuk pencapaian berupa aspek kompositoris, karakter,

dan dinamisasi kesatuan penyajian, melahirkan tema untuk sebuah melodi.

Tema Melodi Saluang Sirompak



Teks Mantra *Sirompak*

Kakak denai Si Ui Bali diak ei
(Kakak saya si Ui Bali adek ei)

O nan daolu angkau nan tuo gadih ei
(O dahulu engkau yang tua gadis ei)

O sekarang aku nan tuo diak ei
(O Sekarang aku yang tua adek ei)

Ai (sorak, dilanjutkan aksentuasi perkusi seram)

Gasiang denai o gasiang tangkurak
(Gasing saya o gasing tengkorak)

O nan den bori bonang pincono o diak oi
(O yang saya beri benang pincono o dek oi)
Ai (sorak, dilanjutkan aksentuasi perkusi seram)

Oi kok duduk suruhnyo togak o diak oi
(Oi jika duduk suruh dia berdiri o dek oi)

baok ka badan ambo o diak oi
(bawa menghadap badan saya o dek oi)

Oi suruhnyo baik ka muko ambo adiak oi
(Oi suruh dia bawa ke hadapan saya dek oi)

Ai

III. PENUTUP

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap semua fenomena sosial masyarakat yang memiliki seni *Saluang Sirompak*, di antaranya: 1) kegiatan upacara atau acara yang bersifat keadatan, keagamaan, ataupun keramaian *nagari* yang diadakan oleh pemerintah *nagari*, sehingga dapat diketahui masalah konteks penyajian

Saluang Sirompak di daerah Taeh Baruah; 2) kegiatan pertanian yang mempengaruhi sikap, tingkahlaku dan pandangan mereka terhadap seni pertunjukan; 3) kegiatan-kegiatan organisasi sosial masyarakatnya yang dapat menginformasikan dinamika kehidupan sosial mereka di kampung.

Banyak cara atau sumber berkarya seni, namun salah satu yang terpenting ialah melalui observasi. Pengumpulan data kualitatif tentang materi *Saluang Sirompak* yang diangkat menjadi sumber garapan karya komposisi musik '*Sirompak*' ini memang diawali dengan menggunakan teknik observasi.

BIBLIOGRAFI

- Genichi, Kawakami. 1975. *Arranging Popular Musik: A Pratical Guide*. Copyright by Yamaha Music Foundation. Made in Japan. All Rights Reserved.
- Harjana, Suka (ed). 1986. *Enam Tahun Pekan Komponis Muda (1979-1985)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi kedua, Jilid 2. (alih Bahasa: R.G.Soekarjo). Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Levi-Strauss, Claude. 1997. *Mitos, Dukun, dan Sihir*. Terjemahan Drs. Agus Cremers, SVC dan Drs. De Santoso Johannes. Yogyakarta: Kanisius.
- Marzam, 2001. *Aktifitas Ritual Magis Basirompak*. Yogyakarta: KEPEL Pres Purwangan PA 1/551.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar-Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: Pasaman.
- Navis, A.A. 1980. *Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Kayutanam: Ruang Pendidikan INS.

Radjab, M. 1969. *Sistem Kekerabatan Di Minangkabau*. Padang: *Center for Minang Studies Press*.